

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraktur *intertrochanter femur* merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama, fraktur ini merupakan salah satu fraktur yang paling sering terjadi pada pasien lanjut usia, dan insidennya terus meningkat setiap tahun (Martinho and Stoffel, 2021). Fraktur ini terjadi akibat putusnya kontinuitas atau retaknya tulang karena benturan keras mendadak atau trauma langsung, dan terjadi di area ekstrakapsular antara trokanter mayor dan minor (Blom, Warwick and Whitehouse, 2017). Fraktur *intertrochanter femur* seringkali mengakibatkan penurunan kualitas hidup, kehilangan mobilitas, peningkatan ketergantungan, dan kematian pada tahun setelah cedera (Martinho and Stoffel, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi fraktur meningkat sebesar 2,7% dari tahun 2020, mencapai sekitar 13 juta kasus (Kurniasari, Al-Afik and Utama, 2024). Fraktur yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah fraktur ekstremitas bawah. Prevalensi tingkat cedera pada ekstremitas bawah di Indonesia sebesar 67,9%, meningkat sebesar 4,4% dari tahun 2013 (Riskesdas, 2018). Pada pasien lanjut usia dengan fraktur *hip*, fraktur *intertrochanter femur* terjadi pada lebih dari 60–70% kasus, dan angka kematian tahunannya 15–20% (Liu *et al.*, 2019).

Penanganan fraktur *intertrochanter femur* perlu mempertimbangkan usia pasien, kondisi fisik, kualitas tulang, dan jenis fraktur. Tujuan utama dari perawatan ini adalah untuk menghindari komplikasi dengan fokus pada mobilisasi dini dan

mendukung pasien agar dapat kembali ke aktivitas sehari-hari (Sandiwidayat *et al.*, 2020). Prosedur pembedahan yang dapat dilakukan pada fraktur *intertrochanter femur* adalah *hip hemiarthroplasty*, yaitu prosedur pembedahan yang menggantikan separuh sendi panggul dengan prosthesis atau sendi buatan (Celik and Bilik, 2022). Kondisi pasien *post operasi hip hemiarthroplasty* memiliki keterbatasan mobilitas sendi, kesulitan menggerakkan ekstremitas yang dilakukan *hemiarthroplasty*, dan penurunan kekuatan otot (Celik and Bilik, 2022). Mayoritas pasien *post operasi hip hemiarthroplasty* merasa takut untuk beraktivitas karena merasakan nyeri pada area bekas luka operasi. Selain itu, pasien *post operasi hip hemiarthroplasty* enggan untuk batuk, menarik napas dalam-dalam, mengubah posisi, bergerak, atau melakukan latihan yang diperlukan (Vitri Dyah and Indriyati, 2023). Sehingga pada pasien *post operasi hip hemiarthroplasty* muncul diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik.

Gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam kemampuan bergerak secara mandiri pada satu atau lebih ekstremitas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik ditandai oleh gejala utama seperti keluhan pasien tentang kesulitan menggerakkan ekstremitas, penurunan kekuatan otot, dan pengurangan rentang gerak (ROM) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Dampak yang dialami pasien apabila diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik tidak segera ditangani adalah pasien dapat mengalami kontraktur otot, atrofi otot dan kekakuan sendi yang mengakibatkan kebutuhan *Activities of Daily Living (ADL)* pasien bergantung kepada orang lain, dan tidak dapat dilakukan secara mandiri (Vitri Dyah and Indriyati, 2023).

Peran perawat dalam menangani diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik adalah dengan melakukan penerapan mobilisasi dini. Tujuan mobilisasi dini adalah untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, meningkatkan pernapasan, menjaga kekuatan otot, mempermudah proses buang air kecil dan besar, serta mengurangi risiko hipotensi. Di sisi lain, jika mobilisasi dini tidak dilakukan, pasien dapat mengalami beberapa masalah, seperti penyembuhan luka yang lambat, peningkatan rasa sakit, kekakuan dan pegal pada tubuh, serta luka pada punggung, yang akhirnya dapat memperpanjang masa perawatan di rumah sakit (Gofur *et al.*, 2021). Indikator keberhasilan pemberian intervensi mobilisasi dini adalah diharapkan mobilitas fisik meningkat, mobilitas fisik meningkat berarti kemampuan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstremitas secara mandiri meningkat (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

Menurut (Samsir, Sulasri and Arnoli, 2023), Mobilisasi dini menjadi sangat penting karena telah menjadi standar dalam prosedur *Enhanced Recovery After Surgery (ERAS)*. Mobilisasi dini mampu melancarkan sistem peredaran darah dan membantu sistem tubuh kembali normal dengan cepat. Fraktur menyebabkan perubahan fisiologis sehingga mempengaruhi fungsional gerak pasien, keadaan inilah yang menimbulkan masalah terjadinya penurunan kekuatan otot pada pasien fraktur. Dampak terjadinya fraktur mengakibatkan terjadinya keterbatasan pergerakan sendi, terutama di dalam dan sekitar area sendi yang patah. Sebab, pembatasan pergerakan tersebut menyebabkan terbatasnya rentang gerak sendi, dan mengakibatkan terjadinya gangguan pada fleksibilitas sendi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan mobilisasi dini pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan mobilisasi dini pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan mobilisasi dini pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur*.
2. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur*.
3. Menganalisis intervensi keperawatan mobilisasi dini pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik.
4. Menganalisis penerapan tindakan keperawatan mobilisasi dini pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik.
5. Menganalisis evaluasi keperawatan peningkatan mobilitas fisik pada pasien *post operasi close fracture intertrochanter left femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik.